

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang semakin maju ini, pendidikan merupakan suatu komponen yang sangat penting dan dibutuhkan dalam rangka mengikuti perkembangan jaman, karena pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi yang dapat menentukan mutu dari sumber daya manusia bagi suatu bangsa di masa yang akan datang. Upaya dalam melaksanakan dan mewujudkan suatu pembangunan suatu bangsa dan negara memerlukan pendidikan. Pelaksanaan pembangunan suatu bangsa dan negara tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Pendidikan yang ada dapat dijadikan tolak ukur bagi kemajuan dan keberhasilan suatu negara dalam mencetak atau menghasilkan manusia yang berkualitas.

Menurut UUD Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut harus diperankan oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam yaitu kepala madrasah.

¹ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:2003) hal.8

Kepala Madrasah memiliki peran penting dalam mengkoordinirkan menggerakkan dan menyelaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia, kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor yang dapat mendorong madrasah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.²

Kepala madrasah seperti ini dapat memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat *strong cultural* guna mendukung kesuksesan pencapaian tujuan sekolah. Integrasi kepala madrasah dengan budaya sekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, sistem simbol sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisatoris berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat.³

Berdasarkan pemaparan di atas kepala madrasah merupakan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan-kegiatan di sekolah. Kepala madrasah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh dalam menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam sekolah yang dipimpinnya. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitar merupakan tanggung jawabnya demi meningkatkan kinerja guru dan juga untuk meningkatkan mutu pendidikan

² Afriantoni, dkk. *Kepemimpinan Pendidikan*, Cet. 1, (Rfag Press, 2013), hal. 231-232

³ Mulyadi, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Mutu*", (UIN Maliki Press, 2010), hal. 130

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki inovasi, misalnya berupa budaya yang diberdayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain, sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural.

Muhaimin dkk, menyebutkan mengenai sekolah/madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Berdasarkan pikiran organisasi inilah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Kemudian dari budaya tersebutmunculah berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamatidan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah.⁴

Membangun nilai-nilai Islam merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan Islam khususnya. Adapun dengan adanya budaya Islami di sekolah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama

⁴ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 48

Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan juga dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala madrasah yang mampu membangun budaya religius di sekolah, yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk membangun nilai-nilai Islam di sekolah, dapat dikatakan kepala madrasah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala madrasah yang berkualitas.⁵

Berkaitan dengan berbagai persoalan yang melingkupi peran kepala madrasah, maka deskripsi faktual tentang peran kepala madrasah memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menciptakan iklim yang religius, dengan memberdayakan segala masyarakat sekolah mulai dari kepala madrasah sendiri yang menjadi teladan dalam menciptakan suasana iklim yang religius kepada guru-guru, siswa, dan masyarakat lainnya.

Salah satu sekolah menengah pertama swasta yang menerapkan budaya religius di Kecamatan Pacet adalah MTs Pacet. Corak Islami yang dimunculkan sekolah ini menjadikan agama islam sebagai pegangan utama dalam proses pendidikan dan pengajarannya. MTs Pacet berusaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlaqul karimah.

Upaya untuk Membangun budaya religius dan menanamkan sifat

⁵ Fatimah. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari*. (Ponorogo : IAIN Ponorogo 2017) hal. 7

religiusitas di MTs Pacet dimulai dari pemimpin sekolah, yaitu kepala madrasah. Peran kepala madrasah menjadi teladan yang baik bagi masyarakat madrasah dalam menciptakan suasana lingkungan yang religius di madrasah. Contoh budaya religius yang ada di MTs Pacet dimulai dari membiasakan anak taat mengikuti shalat dhuha berjamaah, istighosah, dilanjutkan dengan murattal *Juz Amma*, kemudian mengaji kitab/Al-Qur'an dan hafalan bagi yang tahfidz. Proses pembelajarannya berlangsung selama 60 menit dengan menggunakan metode mengaji UMMI.

Perbedaan MTs Pacet dengan lembaga swasta tingkat SMP di Kecamatan Pacet adalah ketika membagi kelas *fullday* dan reguler, salah satunya dengan tes mengajinya tidak langsung membaca Al-Quran tetapi disama ratakan mulai dari membaca jilid 1, jika mampu dilanjutkan ke jilid berikutnya sesuai kemampuan anak. Begitupun dengan pengelompokan kelas ketika pembelajaran mengaji, tidak sesuai dengan kelas pembelajaran formal, tetapi dibagi lagi di kelompokkan sesuai tingkat jilid ataupun Al-Qur'an, harapannya agar anak lebih fokus dan bisa belajar bersama. MTs Pacet merupakan satu-satunya madrasah tsanawiyah pertama yang ada di Kabupaten Mojokerto yang menggunakan metode UMMI. Kemudian untuk yang kelas *Fullday* wajib mengikuti sholat dzuhur-asyar karena ada penambahan pembelajaran formal dan diniyah. Peran kepala madrasah sebagai *educator* dalam membangun budaya religius juga diterapkan ketika mengadakan kegiatan-kegiatan sekolah, contohnya pada waktu sekolah mengadakan program *English Camp*. Kepala Madrasah menghimbau agar

kegiatan tersebut tidak hanya berfokus terhadap bahasa Inggris saja, tetapi juga diprogram agar anak hafal beberapa surah dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian hasil pengamatan dan observasi di atas, bahwa adanya budaya religius di MTs Pacet tentunya tidak lepas dari peran kepala madrasah. Kepala madrasah menjadi teladan yang baik bagi warga masyarakat sekolah dalam membangun suasana yang religius di lingkungan madrasah. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN KEPALA MADRASAH SEBAGAI *EDUCATOR* DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI MTs PACET.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian, sebagaimana dikemukakan di atas maka rumusan masalah penulisan ini adalah:

1. Bagaimana Peran Kepala Madrasah Sebagai *Educator* dalam Membangun Budaya Religius di MTs Pacet?
2. Bagaimana Pelaksanaan Peran Kepala Madrasah Sebagai *Educator* dalam Membangun Budaya Religius di MTs Pacet?
3. Bagaimana Dampak dari Adanya Budaya Religius yang ada di MTs Pacet?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan Peran Kepala Madrasah Sebagai *Educator* dalam Membangun Budaya Religius di MTs Pacet, sedangkan, tujuan khusus penulisan ini ialah:

1. Untuk Mengetahui Peran Kepala Madrasah Sebagai *Educator* Dalam

Membangun Budaya Religius di MTs Pacet di MTs Pacet.

2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Peran Kepala Madrasah Sebagai *Educator* dalam Membangun Budaya Religius di Mts Pacet.
3. Untuk Mengetahui Dampak dari Adanya Budaya Religius yang ada di MTs Pacet.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dengan diadakanya penelitian ini adalah, penulis berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis :
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan kepemimpinan kependidikan terkait dengan pengembangan budaya sekolah.
 - b. Memberikan konstribusi dalam membangun budaya religius dan penerapannya di madrasah.
 - c. Memberikan sumbangsih mengenai teori peran kepala madrasah sebagai *educator* dalam membangun budaya religius di madrasah.
 - d. Sebagai referensi penulisan yang sejenis mendatang.
2. Secara Praktis :
 - a. Bagi Lembaga, sebagai bahan rujukan, dan masukan serta evaluasi bagi masyarakat internal, terutama kepala madrasah dalam Membangun dan menerapkan budaya religius.
 - b. Bagi Masyarakat, hasil penulisan ini bisa dijadikan sebagai pedoman

bagi pembaca, bahwa budaya religius sangatlah penting dalam Membangun etika, moral dan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat sekolah terutama bagi pendidik dan kependidikan sehingga siswa mempunyai karakter religius yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

- c. Bagi Peneliti, memberikan wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan juga menambah wawasan peneliti dalam bidang penulisan sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik, khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah. Serta memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

